

Kajian Historis Pendaratan dan Jejak Tentara Jepang Selama Pendudukan Militer di Batubara

Imran Maulana

*Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumutera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted May 19, 2025

Available online May 25, 2025

Kata Kunci:

Pantai Sejarah, Batubara, pendudukan Jepang, pelestarian, sejarah lokal

Keywords:

Historical Beach, Batubara, Japanese occupation, preservation, local history



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pantai Sejarah di Batubara menjadi jalur strategis bagi tentara Jepang untuk menguasai wilayah Sumatera Timur selama pendudukan Jepang, di tengah dominasi Belanda. Bukti fisik seperti bunker dan struktur pertahanan lainnya masih ada, namun bukti nonfisik berupa sejarah lisan dan cerita rakyat juga menyimpan informasi penting. Sayangnya, generasi muda Batubara kurang menyadari nilai historis situs ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah pendudukan Jepang di Batubara dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode sejarah, meliputi heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer berupa wawancara dengan saksi sejarah dan arsip foto, sementara sumber sekunder dari buku dan artikel jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan dampak buruk dari kebijakan Jepang, serta hilangnya banyak jejak sejarah akibat kurangnya perhatian terhadap pelestarian situs.

ABSTRACT

Pantai Sejarah in Batubara became a strategic route for the Japanese army to dominate the East Sumatra region during the Japanese occupation, amidst Dutch dominance. Physical evidence, such as bunkers and other defense structures, still exists, but non-physical evidence in the form of oral history and folklore also holds important information. Unfortunately, the younger generation of Batubara is less aware of the historical value of this site. This study aims to explore the history of the Japanese occupation in Batubara and its impact on the local community. The research method used is a qualitative approach with historical methods, including heuristics, source verification, interpretation, and historiography. Primary sources include interviews with historical witnesses and photo archives, while secondary sources consist of related books and journal articles. The research results show the negative impact of Japanese policies and the loss of many historical traces due to the lack of attention to site preservation.

PENDAHULUAN

Invasi Jepang ke Indonesia merupakan bagian dari strategi militer Jepang dalam Perang Dunia II, di mana mereka berusaha menguasai wilayah Asia Tenggara untuk memperkuat posisi mereka melawan Sekutu. Indonesia, dengan sumber daya alam yang melimpah, menjadi sasaran strategi bagi Jepang (Hasanah et al. 2023). Dibandingkan dengan pemerintahan kolonial Belanda, pemerintahan pendudukan Jepang memiliki struktur pemerintahan yang berbeda. Mereka mengubah banyak hal, seperti pendidikan dan ekonomi. Misalnya, pemerintah Jepang menggunakan pendidikan Islam untuk memperkuat pengaruhnya di kalangan orang Muslim Indonesia (Idris 2022).

Selama Perang Dunia II, Jepang melakukan invasi ke Sumatera Timur sebagai bagian dari strategi untuk berkembang di Asia Tenggara. Invasi ini adalah bagian dari upaya Jepang untuk membentuk "Asia Timur Raya" dan menguasai sumber daya alam yang ada di sana. Jepang berusaha menguasai Hindia Belanda dan Sumatera setelah mengalahkan Rusia di Semenanjung Korea. Jepang melakukan serangan yang cepat dan efektif dengan kekuatan militer yang terorganisir dan strategi yang matang.

Penduduk Jepang di Sumatera Timur menghasilkan berbagai perubahan sosial dan ekonomi. Kebijakan baru yang diterapkan pemerintah pendudukan Jepang menyebabkan tekanan dan penyesuaian bagi masyarakat lokal. Meskipun masyarakat Indonesia berharap bisa bebas dari penjajahan Belanda, reaksi mereka terhadap kedatangan Jepang kurang, berbeda dengan reaksi Korea yang kuat terhadap invasi Jepang (Muhajir, Ahmad 2021).

Jepang melakukan invasi ke Sumatera Timur, termasuk Batu Bara, sebagai bagian dari strategi besar mereka untuk menguasai sumber daya alam di Asia Tenggara. Jepang merebut alih Hindia Belanda, termasuk Sumatera, setelah mengalahkan Rusia di Semenanjung Korea (Selfiana and Hayati 2022).

Kehadiran Jepang di Batu Bara meninggalkan jejak pendudukan mereka, termasuk bunker Jepang di pantai bersejarah tersebut. Namun demikian, meski masih banyak peninggalan tersebut, generasi muda di daerah tersebut seringkali kurang menyadari akan pentingnya pantai bersejarah tersebut sebagai pintu masuk bangsa Jepang ke Batu Bara (Said 1973). Pendudukan Jepang di Batu Bara membawa dampak besar, khususnya dalam perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Kebijakan yang diterapkan pemerintah pendudukan Jepang menciptakan tekanan yang memaksa penduduk untuk beradaptasi dengan cepat. Walaupun orang Indonesia sempat berharap Jepang akan membebaskan mereka dari penjajahan Belanda, kenyataannya kedatangan Jepang tidak disambut dengan antusias. Reaksi ini pun berbeda jauh dari perlawanan keras yang dilakukan masyarakat Korea terhadap invasi Jepang (Selfiana and Hayati 2022).

Dalam strategi militer mereka untuk menguasai wilayah Sumatera Timur, tentara Jepang memanfaatkan Pantai Sejarah di Batubara untuk masuk melaluinya. Sementara bukti fisik dari masa pendudukan Jepang, seperti bunker dan struktur pertahanan lainnya, masih dapat ditemukan di wilayah ini, bukti nonfisik dapat ditemukan dalam cerita rakyat dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kehidupan masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh Jepang, mulai dari kerja keras hingga perubahan sosial dan ekonomi besar. Namun generasi muda kurang menyadari pentingnya Pantai Sejarah sebagai saksi sejarah. Akibatnya, potensi warisan sejarah Pantai Sejarah belum sepenuhnya dimanfaatkan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan nilai sejarah Pantai Sejarah dan memberikan manfaat bagi masyarakat Batubara, pelestarian dan pengembangannya harus dilakukan.

Penelitian ini fokus pada bagaimana tentara Jepang menduduki Batubara melalui Pantai Sejarah dan strategi militer yang mereka gunakan untuk menguasai wilayah di tengah dominasi Belanda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana generasi muda Batubara memahami sejarah penting kampung halaman mereka, terutama dalam konteks masyarakat Jepang, dan bagaimana upaya pendidikan dapat meningkatkan kecintaan mereka terhadap sejarah lokal. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan dalam melestarikan situs bersejarah, seperti bunker Jepang yang terletak di Pantai Sejarah, yang kini terabaikan dan membutuhkan perhatian agar dapat dilestarikan sebagai sejarah warisan yang berharga bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah, metode sejarah menurut Garraghan adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis (Hami and Madjid 2011). Jika merujuk pada konteks ilmu sejarah, maka metode sangat menentukan karena ini akan berkaitan erat dengan ketepatan untuk penyusunan kronologi, periodisasi, maupun alur pikir seorang peneliti. Dalam penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan yakni penelitian berbasis lapangan (field research) dan penelitian berbasis kepustakaan (library research). Adapun metode yang dipakai terdiri dari empat tahap yakni Heuristik Verifikasi Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini terdiri diskusi wawancara dengan saksi sejarah, dan arsip foto yang menjadi bukti kebenaran sejarah. Sedangkan sumber skunder dalam penelitian ini terdiri dari buku dan artikel jurnal yang terkait untuk mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Tentara Jepang di Batubara Dan Perlawanan Tentara Belanda

Pada tanggal 12 Maret 1942, pasukan Jepang untuk pertama kalinya mendarat di Sumatera Timur, tepatnya di sebuah muara yang terletak jauh dari pantai Labuhan Ruku. Namun, pendaratan ini tidak berjalan sesuai harapan. Daerah yang dipilih untuk mendarat ternyata penuh dengan lumpur tebal, membuat pergerakan pasukan dan perlengkapan militer mereka terhambat. Kondisi ini memaksa Jepang untuk mengalihkan rencana mereka (Muhajir, Sumantri, and Gultom 2021).

Setelah evaluasi singkat, pasukan Jepang memutuskan untuk melakukan pendaratan kedua di pelabuhan Tanjung Tiram, sebuah kawasan strategis di wilayah Batubara. Pendaratan di Tanjung Tiram berlangsung lebih lancar, memungkinkan pasukan Jepang untuk segera menyusun strategi berikutnya. Dari pelabuhan ini, pasukan Jepang bergerak ke desa terdekat, yaitu Desa Parupuk. Kehadiran Jepang di Desa Parupuk awalnya disambut baik oleh masyarakat setempat. Pada masa itu, penduduk Batubara, seperti banyak wilayah lainnya di Indonesia, hidup di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Harapan akan pembebasan dari penjajahan membuat kedatangan pasukan Jepang diterima dengan antusias. Masyarakat mengira bahwa Jepang akan membawa perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan Belanda, terutama karena propaganda Jepang yang mengusung slogan "Asia untuk orang Asia." Dengan menggunakan mobil dan sepeda yang mereka bawa, serta kendaraan yang dipinjamkan oleh masyarakat setempat, pasukan Jepang mulai bergerak menuju beberapa kota besar di Sumatera Timur. Pergerakan ini menunjukkan efisiensi strategi militer Jepang yang cepat dan terorganisir. Dalam waktu singkat, mereka berhasil

menguasai wilayah-wilayah strategis di Sumatera Timur, termasuk pusat-pusat ekonomi dan pemerintahan. Namun, sambutan hangat dari masyarakat tidak bertahan lama. Setelah Jepang sepenuhnya menguasai Batubara dan wilayah sekitarnya, kebijakan militer mereka mulai menunjukkan sifat aslinya. Kebijakan represif, kerja paksa, dan pengambilan paksa hasil panen segera diterapkan, membawa penderitaan bagi masyarakat yang sebelumnya menyambut mereka dengan harapan. Pendaratan Jepang di Sumatera Timur, terutama di pelabuhan Tanjung Tiram, menjadi titik awal dari perubahan besar yang tidak hanya memengaruhi kondisi politik dan ekonomi, tetapi juga kehidupan sosial masyarakat Batubara. Meski awalnya dianggap sebagai penyelamat, kehadiran Jepang akhirnya menjadi awal dari masa sulit yang penuh tekanan, sekaligus membangkitkan kesadaran nasionalisme yang kelak menjadi fondasi perjuangan kemerdekaan Indonesia (Muhajir, Sumantri, and Gultom 2021).

Geografi dapat membantu menjelaskan awal masuknya tentara Jepang ke Batubara, khususnya melalui Pantai Sejarah. Posisi Pantai Sejarah di sebuah teluk yang dikelilingi oleh dua tanjung sangat strategis. Angkatan laut Jepang mendapatkan keuntungan alami dari keberadaan teluk ini, karena memungkinkan mereka untuk melakukan penangkapan dan pengendalian wilayah tersebut. Pantai Sejarah menjadi titik strategis penting dalam rencana invasi Jepang ke kawasan Batubara karena keadaan geografisnya yang berbentuk teluk yang dijaga oleh dua tanjung ini memberikan perlindungan alami bagi kapal-kapal Jepang dari serangan musuh.

Masuknya tentara Jepang ke Pantai Sejarah Batubara tidaklah mudah. Pada saat itu, tentara Belanda masih memegang kawasan Batubara, mempertahankannya dengan militer. Hal ini menyebabkan pertempuran sengit antara pasukan Jepang dan Belanda di sekitar Pantai Sejarah, yang merupakan titik strategi bagi masing-masing tentara.

Tentara Belanda membangun benteng di sepanjang Pantai Batubara untuk mempertahankan pesisir. Benteng ini dibangun dengan menggunakan pohon kelapa lokal. Orang-orang yang masih ingat mengatakan bahwa tentara Belanda membangun barikade di sekitar pantai dengan batang kelapa yang dipotong dan dicacakan.

Batang-batang pohon kelapa ditanam secara horizontal dan vertikal untuk membuat penghalang fisik yang kokoh yang sulit ditembus oleh pasukan lawan.

Benteng batang pohon kelapa ini melakukan banyak hal penting. Benteng ini dibangun tidak hanya untuk melindungi tentara Belanda dari serangan langsung, tetapi juga untuk memperlambat pasukan Jepang yang mencoba mendarat di Pantai Sejarah. Kondisi geografis pantai yang ditumbuhi pepohonan kelapa memungkinkan Belanda membangun pertahanan dengan cepat tanpa membawa bahan-bahan dari luar.

Pertempuran di Pantai Sejarah adalah peristiwa penting dalam sejarah pendudukan Jepang di Batubara. Strategi perang kilat (*blitzkrieg*) tentara Jepang menghadapi perlawanan keras dari pasukan Belanda yang berusaha mempertahankan kendali.

Akhirnya, setelah pertempuran panjang, tentara Jepang berhasil memukul mundur pasukan Belanda dan merebut wilayah strategis di Pantai Sejarah. Keberhasilan ini menjadi titik balik penting bagi Jepang dalam upayanya untuk meningkatkan kekuatan militernya di wilayah tersebut. Tentara Jepang segera memperkuat pertahanan mereka setelah menduduki Pantai Sejarah. Pembangunan lima bunker yang dirancang dengan sangat cermat adalah taktik utama yang digunakan. Bunker-bunker ini terhubung satu sama lain melalui jaringan lorong bawah tanah yang kompleks. Tujuannya adalah untuk memungkinkan pasukan bergerak dengan cepat dan aman sekaligus memberikan perlindungan terbaik dari serangan musuh.

Struktur pertahanan ini menunjukkan tingkat keahlian teknik militer Jepang pada masa itu. Bunker-bunker tersebut dilengkapi dengan ruang penyimpanan senjata, pos pengamatan, dan fasilitas komunikasi yang memungkinkan koordinasi antara satu bunker dengan bunker lainnya. Di setiap titik, pasukan Jepang menjaga ketat wilayah ini, memastikan pertahanan mereka tak mudah ditembus oleh musuh. Struktur pertahanan ini menunjukkan kemampuan teknik militer Jepang. Semua bunker memiliki ruang penyimpanan senjata, pos pengamatan, dan fasilitas komunikasi yang memungkinkan bunker berkolaborasi satu sama lain. Pasukan Jepang selalu menjaga wilayah ini dengan ketat untuk mencegah musuh menembusnya.

Dampak Ekonomi Masuknya Tentara Jepang Ke batubara

Pendudukan Jepang di Sumatera Utara, yang dimulai pada awal Perang Dunia II, adalah bagian dari rencana besar Jepang untuk menguasai Asia Tenggara. Setelah mengalahkan Belanda pada awal tahun 1942, Jepang dengan cepat berkonsentrasi di Sumatera Timur dan Sumatera Utara, yang kaya akan perkebunan, minyak, dan karet. Jepang memandang wilayah ini sebagai pusat ekonomi dan logistik penting untuk mendukung operasi militer mereka di Asia-Pasifik (Willem Remmelink 2021). Pada awal pendudukannya, Jepang berusaha membangun hubungan baik dengan orang-orang yang berkuasa di Sumatera Utara. Mereka berusaha menarik simpati masyarakat dengan menyebarkan propaganda yang

menjanjikan kemerdekaan dari penjajah Barat, terutama Belanda. Untuk mendapatkan dukungan dari komunitas lokal, Jepang menggunakan slogan "Asia untuk orang Asia". Sempat diberi peran simbolis dalam pemerintahan militer Jepang kepada para elit lokal, termasuk tokoh masyarakat dan pemimpin adat. Dukungan ini tidak berlangsung lama (Nakamura 1970).

Kebijakan Jepang mulai lebih represif. Untuk mendukung kepentingan perang, Jepang menerapkan sistem kerja paksa atau *romusha*, yang mengharuskan penduduk lokal bekerja keras dalam kondisi yang sangat buruk. Infrastruktur militer, seperti jalur kereta api, jalan, dan pangkalan militer, dibangun oleh banyak pekerja. Ribuan orang meninggal karena kelaparan, penyakit, dan perlakuan kejam sebagai akibat dari sistem ini, yang menyebabkan banyak penderitaan bagi masyarakat (Lee 1988).

Penduduk Jepang di Sumatera Utara juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Perdagangan beras adalah salah satu industri yang paling terpengaruh. Sebelum penduduknya, Sumatera Timur adalah salah satu daerah penghasil beras yang sangat penting. Namun, kebijakan Jepang yang mengutamakan kebutuhan perang mereka daripada kebutuhan rakyat selama masa pendudukan menyebabkan perdagangan beras runtuh. Pemerintah militer Jepang memaksa rakyat untuk menyerahkan hasil panen mereka, seringkali dengan harga yang sangat rendah atau bahkan tanpa imbalan sama sekali. Akibatnya, orang-orang kelaparan di banyak tempat. Selain perdagangan beras, industri lain seperti perkebunan karet dan industri minyak juga sangat terpengaruh. Karena blokade Sekutu terhadap jalur perdagangan internasional, perkebunan karet yang sebelumnya menjadi andalan ekspor terputus dari pasar global (Wie 2014).

Pendudukan Jepang menyebabkan perubahan sosial yang signifikan. Kebijakan represif dan tindakan militer Jepang meningkatkan tekanan pada kehidupan masyarakat. Selain kerja paksa, masyarakat juga harus menghadapi pengawasan militer yang ketat, kekurangan bahan pokok, dan hilangnya rasa aman. Banyak keluarga yang terpisah, sementara sebagian besar orang hidup dalam ketakutan akan penangkapan, penyiksaan, atau bahkan eksekusi tanpa alasan yang jelas (Reid. 1971).

Namun, di balik kesulitannya, penduduk Jepang menanamkan rasa nasionalisme di Sumatera Utara. Masyarakat lokal lebih menyadari pentingnya perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan sebagai akibat dari penderitaan yang mereka alami selama penjajahan Jepang. Perlawanan kelompok-kelompok mulai terbentuk, baik secara diam-diam maupun terbuka, yang kemudian memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia setelah Jepang menyerah pada tahun 1945.

Secara keseluruhan, pendudukan Jepang di Sumatera Utara menjadi salah satu periode paling kelam dalam sejarah wilayah tersebut. Meski meninggalkan warisan berupa penderitaan ekonomi, sosial, dan politik yang mendalam, pengalaman ini juga menjadi titik balik penting dalam perjalanan menuju kemerdekaan Indonesia. Perjuangan rakyat untuk bertahan hidup dan melawan penindasan Jepang membuktikan kekuatan dan ketangguhan mereka dalam menghadapi masa-masa sulit.

Peninggalan Jepang di batubara

Pendudukan Jepang di Sumatera Timur meninggalkan sedikit sejarah, tidak sebanyak yang diwariskan oleh kolonialisme Belanda. Di kawasan ini, pembangunan Jepang tidak seintensif di Sumatera Barat. Namun daerah seperti Deli Serdang, Batubara, dan Kota Medan memiliki beberapa peninggalan penting. Bangunan-bangunan ini, yang sebagian besar adalah struktur pertahanan, memiliki nilai sejarah karena merefleksikan strategi militer Jepang selama Perang Dunia II. Di Batubara, tepatnya di Desa Parupuk, terdapat peninggalan yang disebut "Lubang Jepang" oleh penduduk setempat. Salah satu bunker yang dibangun untuk kepentingan pertahanan Jepang adalah bangunan ini. Lokasinya strategis, dan di timurnya ada tambak dan pantai. Di bagian utara, selatan, dan timur, ada perumahan penduduk. Bagian barat memiliki jalan desa yang mempermudah akses militer.



Gambar 1. Bagian dalam Banker



Gambar 2. Bagian luar banker

Lubang Jepang di Desa Parupuk merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang berbentuk segi enam dan masih relatif utuh, meskipun beberapa bagiannya telah mengalami perubahan fungsi. Bangunan ini berorientasi barat laut-tenggara dengan bagian depan menghadap ke arah barat laut. Lokasinya strategis, dikelilingi oleh perumahan penduduk, pantai, dan tambak, yang memperkuat fungsinya sebagai pos pengawasan militer pada masa pendudukan Jepang.

Sekitar 600 meter di sebelah barat daya, terdapat struktur serupa yang saat ini digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Sementara itu, sekitar 200 meter ke arah timur laut, ditemukan bangunan lain yang telah dialihfungsikan menjadi kandang ternak. Sebagian struktur lainnya telah rusak dan hancur akibat terkikis oleh air laut, mengurangi jumlah peninggalan yang masih utuh.

Bangunan utama dibuat dari campuran semen, kerakal, dan kerikil, mencerminkan teknik konstruksi yang kuat untuk pertahanan. Dimensi bangunan ini adalah 2,66 meter x 4,82 meter x 1,70 meter. Di bagian belakang terdapat sebuah lubang pintu dengan ukuran 1,50 meter x 0,76 meter. Pintu ini sudah hilang, hanya menyisakan engsel kecil berukuran 0,20 meter x 0,20 meter. Di bagian depan, terdapat dua tabung besi yang menonjol ke atas. Tabung-tabung ini memiliki ukuran 0,80 meter x 0,20 meter dengan tinggi 0,40 meter dan diameter 0,11 meter. Tabung-tabung ini kemungkinan besar berfungsi sebagai ventilasi atau lubang pengintaian. Bagian dalam bunker dilengkapi dengan dinding pemisah yang membagi ruang belakang dan depan. Ruang depan dilengkapi lantai yang ditinggikan dengan bentuk persegi panjang. Posisi lantai ini sejajar dengan lubang pengintaian, menunjukkan bahwa ruangan tersebut dirancang untuk memudahkan pengawasan atau penyerangan dalam konteks pertahanan militer (Muhajir, Sumantri, and Gultom 2021).

Selama pendudukan Jepang di Sumatera Timur, lubang Jepang ini berfungsi sebagai pos pengawasan dan strategi pertahanan. Perhatian Jepang terhadap logistik dan keamanan terlihat dari struktur bangunan yang kokoh, lokasi yang strategis, dan fitur seperti ventilasi dan lubang penempatan. Kondisi Saat Ini Lubang Jepang di Desa Parupuk Awalnya terdiri dari lima bunker yang tersebar di kawasan strategis. Hingga saat ini, hanya ada dua bunker yang tersisa, sayangnya. Tiga bunker tambahan telah hilang karena abrasi air laut terus menerus di wilayah tersebut. Abrasi ini tidak hanya menghilangkan catatan sejarah, tetapi juga menempatkan lingkungan pesisir di sekitar Desa Parupuk dalam bahaya besar.

Hanya satu dari dua bunker yang masih utuh. Bunker ini masih memiliki dinding-dinding yang kokoh dan fitur yang dapat dikenali seperti ventilasi dan lubang penempatan. Namun, aktivitas pembangunan rumah di sekitar lokasi telah merusak bunker kedua secara signifikan. Sebagian besar struktur bunker ini telah hancur, menunjukkan bahwa orang tidak memperhatikan pelestarian situs sejarah penting ini.

SIMPULAN

Pendaratan Jepang di Sumatera Timur, khususnya melalui kawasan Batubara, merupakan peristiwa penting yang mengubah kondisi politik, ekonomi, dan sosial masyarakat setempat. Awalnya, kedatangan Jepang disambut baik oleh masyarakat karena dianggap membawa harapan baru untuk bebas dari penjajahan Belanda. Namun, kenyataannya, kebijakan Jepang yang represif, termasuk kerja paksa (romusha) dan pengambilan paksa hasil panen, membawa penderitaan yang besar. Pantai Sejarah dan kawasan sekitarnya, seperti Desa Parupuk, menjadi pusat strategis bagi Jepang, yang terlihat dari pembangunan lima bunker sebagai bagian dari pertahanan militer. Struktur bunker menunjukkan tingkat keahlian teknik militer Jepang pada masa itu, meskipun kini hanya tersisa dua bunker akibat abrasi laut.

dan pembangunan yang kurang memperhatikan pelestarian situs sejarah. Sayangnya, jejak sejarah penting tentang masa lalu Batubara telah hilang secara cepat sebagai akibat dari penduduk Jepang di sana, yang tidak hanya menyebabkan kerusakan struktur sosial dan ekonomi lokal, tetapi juga menanamkan rasa nasionalisme, yang merupakan dasar bagi perjuangan Indonesia untuk kemerdekaan.

REFERENSI

- Hami, Abd Rahman, and Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: ombak.
- Hasanah, Na'imatul, Muhammad Yusuf Tsaqif As'ad, and Nasikhin dan Fihris. 2023. "Perkembangan Peradaban Islam Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang." *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2987-6788). doi:<https://doi.org/10.69698/jpai.v1i2.432>.
- Idris, Muhammad Anwar. 2022. "Multikulturalisme Dan Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Penjajahan Hingga Reformasi)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1): 79-100. doi:10.21274/taalum.2022.10.1.79-100.
- Lee, loyd E. 1988. *World War II In Asia And the Pacific The War's Aftermath, With General Themes*. British Lebrary.
- Muhajir, Ahmad, Pulung Sumatri dan Adam Zaki Gultom. 2021. "Memori Sejarah Dan Warisan Pendudukan Jepang Di Sumatera Timur Sebagai Potensi Wisata Sejarah." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. doi:10.30743/MUKADIMAH.V5I1.3665.
- Muhajir, Ahmad, Pulung Sumantri, and Adam Zaki Gultom. 2021. "Memori Sejarah Dan Warisan Pendudukan Jepang Di Sumatera Timur Sebagai Potensi Wisata Sejarah." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 5(1): 149-58. doi:10.30743/mkd.v5i1.3665.
- Nakamura, Mitsuo. 1970. "No Nakamura, Mitsuo. 'General Imamura and the Early Period of Japanese Occupation.'" *JSTOR*,: 1-26. doi:<https://doi.org/10.2307/3350632>.
- Reid, Anthony. 1971. "'The Birth of the Republic in Sumatra.'" *JSTOR* (12): 21-46. doi:, <https://doi.org/10.2307/3350656>. Accessed 18 Jan. 2025.
- Said, H. Mohammed enedict Anderson dan Toenggoel Siagian. 1973. "'What Was the 'Social Revolution of 1946' in East Sumatra?' Indonesia, No." *ornell University Press* (145-86.): (43 halaman. doi:<https://doi.org/10.2307/3350795>. Accessed 16 Jan. 2025.
- Selfiana, Tiara Citra, and Mei Tri Hayati. 2022. "Strategi Pertempuran Antara Belanda Dan Invasi Jepang Di Palembang Serta Pengaruhnya Terhadap Lingkungan." 03(02): 81-94.
- Wie, THEE Kian. 2014. "The Indonesian Economy During The." 39(2): 327-40.
- Willem Rimmelink. 2021. *The Invasion of the South: Army Air Force Operations, and the Invasion of Northern and Central Sumatra*. judul asli. ed. Willem Rimmelink. belanda: Leiden University Press,.